

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Efektivitas Pembelajaran Fikih

1. Pengertian Efektivitas Pembelajaran Fikih

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris “*Effective*” yang berarti berhasil, sesuai, atau manjur. Pada umumnya efektivitas berarti tercapainya suatu hasil yang ingin dicapai, sedangkan efisiensi lebih ditekankan dengan melihat bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai dengan membandingkan antara input dan output.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Efektivitas berasal dari kata “*efektif*” yang artinya ada efeknya, tepat, mapan, mujarab.¹ Aan Komariah dan Cipi Triatna berpendapat yang dimaksud Efektivitas adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana sasaran atau tujuan terlaksana (kualitas, kuantitas, dan waktu).²

Efektivitas adalah tingkat keberhasilan dalam tercapainya tujuan atau sasaran. Efektivitas ini merupakan suatu konsep yang lebih luas yang di dalamnya mencakup berbagai faktor dari luar maupun dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu, efektivitas tidak hanya

¹Djaka, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surakarta: Pustaka Mandiri, 2011), 45.

²Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leader Ship Menuju Sekolah Efektif*, (Bandung: Bumi Aksara, 2005), 34.

dilihat dari sisi pelaksanaannya, tetapi dari sisi persepsi atau sikap masing-masing individu.³

Fikih menurut bahasa berasal dari kata *'faqīha yafqāhu- fiqhan'* artinya mengerti atau paham. Paham yang dimaksud adalah upaya aqliah dalam memahami ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Menurut Ibnu Al-Qayyim fiqih berarti memahami secara mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur'an baik secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman dari teks-teks ajaran agama Islam disusun secara sistematis agar mudah dipahami dan diamalkan.⁴ Ilmu fikih adalah ilmu yang mempelajari tentang syariat Islam secara praktis yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.

Mata pelajaran fikih merupakan termasuk kedalam muatan pendidikan agama Islam yang berisi ajaran Islam baik dalam segi hukum Syara' dan membimbing peserta didik agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar dan membiasakan untuk melaksanakan dalam kehidupan.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tercantum di dalam Permenag RI No. 2 tahun 2008 memiliki empat sub mata pelajaran diantaranya: Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlaq, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Di dalam setiap sub mata pelajaran

³Ns Roymond H Simamora M Kep, *Buku Ajar Pendidikan Dalam Keperawatan*, (Jakarta, Buku Kedokteran EGC, 2008),31.

⁴Beni Ahmad Saebanidan Januri, *Fiqih Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13.

tentunya memiliki karakter sendiri-sendiri. Adapun karakteristik mata pelajaran fikih adalah:⁵

- a. Mata pelajaran fikih merupakan mata pelajaran amaliyah yaitu praktik. Maksudnya yaitu melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam dengan benar sebagai bentuk ibadah kepada Allah.
- b. Ruang lingkup dalam mata pelajaran fikih meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan lingkungan sekitar.⁶
- c. Menurut Muhammad Daud Ali ilmu fikih merupakan ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah nabi yang direkam dalam kitab hadis.⁷
- d. Ilmu fikih dibagi menjadi dua bagian yaitu fikih ibadah dan muamalah.
- e. Mempelajari fikih merupakan kewajiban bagi setiap individu (*fardhu'aīn*) karena pengetahuannya menjadi syarat pelaksanaan ibadah seseorang.
- f. Didalamnya diajarkan etika dalam Islam yang terdiri dari lima norma yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.

⁵Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah: Standar Kompetensi*, (Jakarta: Depag RI, 2005), 46-47.

⁷Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2007), 48.

Dari beberapa teori diatas, secara umum efektivitas pembelajaran menunjukkan seberapa jauh tercapainya suatu tujuan. Di dalam pembelajaran efektivitas merupakan faktor yang sangat penting karena menentukan tingkat keberhasilan suatu pembelajaran. dalam proses pembelajaran itu sendiri peserta didik harus proaktif untuk menambah pengetahuan yang dimiliki dan guru sebagai pendidik memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas belajar, sehingga dapat tercapainya suatu tujuan yang sudah direncanakan sejak awal pembelajaran. Untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki peserta didik sesuai dengan tujuan intruksional maka diperlukannya pembelajaran yang efektif.⁸ Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi agar anak dapat mencapai hasil secara maksimal, diantaranya yaitu: kurikulum, hasil belajar dan kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran seperti: metode mengajar, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, fasilitas, metode belajar, dan tugas rumah.⁹

Agar pembelajaran fikih dapat dilaksanakan secara efektif maka guru harus melihat situasi dan kondisi siswa, dan juga perangkat pembelajaran yang telah dibuat. Terkadang masih banyak guru yang masih menggunakan metode ceramah. Sebenarnya banyak metode yang dapat dipakai dalam semua kelas baik kecil maupun

⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 74.

⁹*Ibid*, 70.

besar. Metode diskusi juga dapat dipakai dalam proses belajar, biasanya dalam kelas kecil lebih efektif dari pada kelas besar.¹⁰

Efektivitas pembelajaran fikih adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu pembelajaran fikih, hal ini dapat diukur melalui hasil belajar siswa, apabila hasil belajar siswa meningkat maka dapat dikatakan pembelajaran efektif, dan apabila hasil belajar menurun atau stabil maka proses pembelajaran tidak efektif. Tingkat keefektifan dalam pembelajaran dapat diukur dari out-put siswa.

2. Faktor-faktor Efektivitas Pembelajaran Fiqih

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan sebuah pembelajaran. diantaranya kurikulum, kemampuan guru mengelola pembelajaran, dan hasil belajar.

a. Kurikulum

Carter V. Good dalam *Dictionary of Education*, menyebutkan bahwa kurikulum adalah mata pelajaran yang berisi materi yang harus ditempuh dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu, seperti kurikulum Pendidikan bahasa Arab, Bahasa Inggris, atau Ilmu Pengetahuan Sosial. Kurikulum juga dapat diartikan garis besar materi yang harus dipelajari siswa disekolah untuk mencapai tingkat tertentu dan membutuhkan bimbingan dan pengawasan sekolah.¹¹

¹⁰Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 117.

¹¹Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 1-2.

Dalam buku Kurikulum (Standar Kompetensi) milik Departemen Agama dijelaskan bahwa mata pelajaran fiqh berfungsi untuk:

- 1) Menanamkan nilai-nilai dan kesadaran beribadah kepada Allah Swt.
- 2) Sebagai petunjuk hidup didunia maupun diakhirat.
- 3) Menanamkan kebiasaan dan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan sabara dan ikhlas sesuai peraturan yang berlaku di sekolah maupun masyarakat.
- 4) Membangun mental yang dimiliki peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
- 5) Memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan peserta didik.
- 6) Memberi bekal peserta didik untuk mendalami fikih atau hukum Islam pada jenjang selanjutnya.

b. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Seorang guru harus dapat menguasai materi dan bisa menyampaikan kepada siswa, apabila seorang guru tidak menguasai materi yang diajarkan maka pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Demikian pula jika seorang guru tidak menguasai berbagai cara untuk menyampaikan materi, maka peserta didik akan kesulitan memahami materi yang disampaikan. Selain itu, seorang guru juga harus memiliki kemampuan dalam menerapkan prinsip psikologis, kemampuan dalam penyelenggaraan proses

belajar mengajar dan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang baru.¹²

Tingkat efektivitas pembelajaran fikih sangat berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam mengelola kelas, semakin efektif pembelajaran fikih semakin mudah siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan materi pelajaran, seperti ibadah sholat, dan memperbaiki akhlaq pada diri siswa.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang telah dicapai siswa dari adanya usaha atau pikiran yang dinyatakan dalam bentuk penugasan, pengetahuan, kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga tampak dari masing-masing individu terhadap perubahan tingkah laku secara kuantitatif.¹³

Kualitas pengajaran dan juga kemampuan dari siswa itu sendiri juga dapat mempengaruhi hasil belajar. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki seorang guru, kemampuan yang dimiliki guru baik dibidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang prilaku (psikomotorik).

Efektivitas pembelajaran fikih adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu pembelajaran fikih. Hal ini dapat diukur dengan hasil belajar siswa, apabila hasil belajar siswa meningkat maka hal itu dapat dikatakan bahwa pembelajaran dapat efektif,

¹²Herman Hudoyono, *Pengembangan Krikulum dan Matematika*, (Malang: UM Pres, 2005), 7.

¹³*Ibid*, 12.

dan sebaliknya apabila hasil belajar menurun atau tetap maka pembelajaran belum efektif. Oleh karena itu tingkat keefektifan pembelajaran fikih dapat diukur melalui out-put.

B. Pembelajaran Kitab *Bulūghul marām*

1. Pengertian Kitab *Bulūghul marām*

Pembelajaran adalah suatu usaha yang sudah direncanakan dengan melibatkan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk tercapainya tujuan kurikulum.¹⁴ Menurut pendapat Mulyasa pembelajaran adalah proses interaksi yang dilakukan peserta didik dengan lingkungannya. Sehingga terjadinya perubahan tingkah laku kearah menjadi lebih baik.¹⁵

Dari pendapat tersebut bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah lebih baik, serta kurikulum dapat tercapai sesuai tujuan yang diinginkan.

Kitab adalah istilah yang digunakan untuk menyebut karya tulis dibidang keagamaan yang ditulis dengan menggunakan huruf arab. Berbeda dengan karya tulis pada umumnya yang ditulis dengan huruf kapital atau selain arab.¹⁶

¹⁴Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Thariqi Press, 2010), 3.

¹⁵Mulyasa E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 225.

¹⁶Afandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, (Ciputat: Kalimah, 2001), 36.

Kitab termasuk kedalam karya tulis yang biasa ditulis ilmuan muslim yang biasanya berisi mengenai agama baik secara umum maupun khusus. Sebenarnya kitab sama halnya dengan buku-buku ilmiah lainnya, namun kitab identik menggunakan tulisan arab, dan hal ini yang membedakan keduanya.

Bulūghul marāma adalah kitab hadis yang ringkas, didalamnya berisi hukum-hukum fikih. Kitab ini digunakan sebagai tuntunan praktis bagi umat Islam dalam kegiatan sehari-hari. Kitab ini berisi thaharah, shalat, jenazah, zakat, puasa, haji, jual beli, nikah, rujuk, jinayah, jihad, makanan, sumpah, nazar, dan pembebasan budak.

Jika dilihat dari rangkaian uraiannya, kitab ini menyajikan pembahasan yang didalamnya sama persis dengan kitab-kitab fikih. Setiap bab membawakan sejumlah bab.

Kitab ini didalamnya memuat 1.596 hadis. Jika dibanding dengan kitab-kitab hadis lain, jumlah ini relatif sedikit. Oleh sebab itu kitab *bulūghul marām* hanya dikemas satu jilid. Hadis-hadis yang ada dalam kitab *bulūghul marām* ditulis dengan sangat ringkas, tanpa menyertakan sanad (mata rantai) hadis, kecuali sanad yang sampai pada sahabat dan *makḥarrīj al-hadīst* (yang mengeluarkan hadis) pengecualian ini ditunjukkan untuk mempermudah dalam pengecekan hadis dalam kitab ini. Khusus *makḥarrīj al-hadīst* (yang

mengeluatkan hadis) dalam kitab *Bulūghul marām*, semua perawinya disebutkan dan sekaligus komentar atasnya.¹⁷

Jadi pembelajaran kitab *bulūghul marām* adalah aktivitas yang sengaja dilakukan untuk tercapainya suatu tujuan kurikulum dengan menambah muatan lokal mengajarkan kitab *bulūghul marām* di sekolah Madrasah Aliyah Al-Manar Prambon.

Kitab *bulūghul marām* ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para siswa tentang ilmu-ilmu agama khususnya fikih. Sehingga siswa dapat menerapkan hal-hal yang sudah dipelajarinya dalam kegiatan sehari-hari.

Pembelajaran kitab *bulūghul marām* juga diberikan kepada siswa sebagai bahan untuk menambah wawasan dan menopang ilmu eksakta yang dipelajari disekolah. Hal ini bertujuan untuk menyeimbangi antara ilmu agama dengan ilmu eksakta yang diperoleh siswa disekolah. Allah berfirman dalam surah At-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة:

(١٢٢)

Artinya:“ Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam

¹⁷Dzulmani, *Mengenal Kitab-kitab Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 1.

pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada mereka kaumnya apabila mereka telah kembali padanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.'' (Q.S At-Taubah: 122)¹⁸

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk memperdalam ilmu khususnya ilmu agama, supaya dapat menjelaskan maupun memberi peringatan terhadap sesama dalam hal ilmu agama yang belum dimengerti oleh sebagian umat Islam. Oleh sebab itu, mempelajari kitab *Bulūghul marām* merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk memperdalam ilmu agama. Kitab *Bulūghul marām* merupakan kitab yang dikarang oleh para ulama Islam yang berisi berbagai ilmu agama secara spesifik dan mendalam.

2. Metode Pembelajaran Kitab *Bulūghul marām*

Dalam pembelajaran kitab *Bulūghul Marām* biasanya dapat menggunakan beberapa metode antara lain hafalan, sorogan, weton/ bandongan maupun dengan mudzakah.¹⁹

- 1) Metode hafalan, guru menjelaskan arti kata demi kata, peserta didik diharuskan membaca dan menghafal teks-teks bahasa Arab secara individu.

¹⁸Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2010), 206.

¹⁹Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 176.

- 2) Metode sorogan, pengajian yang dilakukan secara individual, seorang santri yang menghadap kiai untuk mempelajari kitab tertentu.
- 3) Metode weton/ bandongan , weton karena pengajian inisiatif dari kiai sendiri, baik dalam menentukan waktu, tempat, dan kitabnya. Bandongan karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Kelompok santri yang duduk mengintari kiai dalam pengajian disebut halaqah.
- 4) Metode Mudzakah, pertemuan secara khusus yang membahas agama pada umumnya.²⁰

3. Sistematika Pembahasan Kitab *Bulūghul marām*

Kitab *bulūghul marām* yang didalamnya membahas berbagai macam hadis tentang ilmu fikih. Di dalam kitab ini terdapat beberapa unsur pembahasan, diantaranya:

- 1) Pembahasan Bersuci
- 2) Pembahasan Sholat
- 3) Pembahasan Jenazah
- 4) Pembahasan Zakat
- 5) Pembahasan Puasa
- 6) Pembahasan Haji
- 7) Pembahasan Jual Beli
- 8) Pembahasan Nikah

²⁰*Ibid*,177.

- 9) Pembahasan Talak
- 10) Pembahasan Tindak pidana dan Pembunuhan
- 11) Pembahasan Hukum Had
- 12) Pembahasan Jihad
- 13) Pembahasan Makanan
- 14) Pembahasan Sumpah dan Nadzar
- 15) Pembahasan Peradilan
- 16) Pembahasan Memerdekakan Budak
- 17) Pembahasan Akhlaq²¹

C. Tingkat Pemahaman Siswa

1. Pengertian Tingkat Pemahaman Siswa

Belajar dilakukan di sekolah dalam rangka membentuk manusia yang utuh, sehat jasmani dan rohani. Salah satu pertanda seorang itu belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu, yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.

Pemahaman berasal dari kata ‘*paham*’ yang artinya pengertian, pengetahuan, pendapat, pikiran, aliran, haluan, pandangan, mengerti, benar. Sedangkan kata pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami, atau memahamkan.²²

²¹Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Bulūghul marām*, (Surabaya: Kharisma, 2005), 5.

²²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 17.

Jadi yang dimaksud tingkat pemahaman siswa adalah tingkat kemampuan siswa yang mampu memahami arti, atau konsep, situasi maupun fakta yang diketahuinya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Siswa

Ahmadi dan Prasetya membagi faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

- a. Faktor *raw input* (faktor murid/ anak itu sendiri) dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis dan psikologis.
- b. Faktor *environmental input* (faktor lingkungan), baik lingkungan alami maupun sosial.
- c. Faktor *instrumental input* terdiri dari: kurikulum, bahan ajar, sarana, fasilitas, dan guru.²³

3. Faktor yang Menunjang dan Menghambat Keberhasilan Siswa

- a. Faktor yang menunjang keberhasilan belajar siswa

Ada enam faktor dominan yang menunjang kesuksesan dalam belajar siswa, berikut diantaranya:

- 1) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor penting dalam proses belajar. Kecerdasan menentukan cepat tidaknya menerima ilmu dan menentukan kemampuan untuk beradaptasi dengan

²³*Ibid*, 811.

keadaan baru dan menggunakan alat berfikir siswa. Dikenal dengan istilah *intelligence quotient* (IQ) sebagai tolak ukur kecerdasan seseorang.

2) Kesungguhan

Kesungguhan merupakan kunci keberhasilan belajar. Dengan bersungguh-sungguh, siswa tidak akan mudah menyerah dalam belajar. Kesungguhan juga mempunyai motivasi yang kuat dalam belajar.

3) Tekun dan Rajin

Kata pepatah “ rajin pangkal pandai”. Setiap siswa yang rajin dengan penuh semangat dan tidak mudah menyerah, akan meraih kesuksesan belajar. Rajin yang dimaksud dalam melaksanakan tahap-tahap belajar.

Siswa yang rajin adalah siswa yang mampu melakukan tahapan belajar dengan teliti, sabar, dan penuh ketekunan. Siswa yang rajin mengawali niat hanya untuk mencari ridha Allah Swt.

4) Bekal

Sudah selayaknya ketika berpergian membawa bekal yang harus dibawa, begitu pula dengan belajar, siswa juga memerlukan bekal dalam belajar. Bekal yang harus disiapkan yaitu: persiapan fisik, akal, mental.

5) Petunjuk Guru

Belajar akan mudah apabila ada guru atau orang yang lebih pandai untuk membimbing. Guru adalah tempat kita bertanya ketika ada kesulitan, mengadu dan tempat untuk meminta nasihat.

6) Perlu Waktu Lama

Siswa hendaknya sabar dalam menuntut ilmu, tidak terputus ditengah jalan, dan tidak mudah bosan, bahkan terus semangat belajar. Maka belajar tidak mengenal waktu, kapan pun dimana pun kita harus tetap belajar, karena itu tidak bisa dalam waktu semalam saja, tetapi memerlukan waktu puluhan tahun lamanya.

b. Faktor yang menghambat keberhasilan belajar siswa

Belajar akan sia-sia apabila siswa tidak pernah ada keinginan untuk belajar. Tentunya setiap individu memiliki hambatan belajar yang berbeda-beda. Faktor-faktor penghambat tersebut adalah:

1) Kegelisahan

Kegelisahan tidak akan membuat siswa tenang dalam belajar. Perasaan was-was yang ada dalam diri siswa akan mempengaruhi konsentrasi belajar siswa, kegelisahan bisa diakibatkan dari kondisi alam, kondisi fisik, dan kondisi sosial lingkungan siswa.

2) Kesedihan

Akibat dari kesedihan yang berlarut adalah putus asa. Siswa sering mogok belajar hanya karena masalah yang spele. Akibatnya siswa akan ketinggalan dan berada dalam suasana kesedihan. Maka seharusnya menjadikan kegagalan sebagai pemicu untuk lebih semangat dan berusaha untuk lebih baik.

3) Kelemahan

Kelemahan pada hakikatnya adalah ketetapan dari Allah, setiap manusia diberi kelebihan dan juga kelemahan. Kelemahan dan kekurangan yang kita sikapi secara berlebihan akan berdampak membuat kita merasa rendah diri, minder, dan mudah tertutup dalam pergaulan. Perasaan ini akan menjadi penghambat belajar bagi siswa.

4) Kemalasan

Penyebab utama gagalnya proses belajar yaitu kemalasan. Banyak siswa yang ingin pintar, tetapi tidak mau menempuh dengan belajar. Dan semua hanya dialam khayal dengan melupakan cara proses mendapatkannya.²⁴

D. Penelitian Relevan

1. Penelitian tentang efektifitas pembelajaran yang pernah diteliti oleh Anina Faizah Churin (2013) mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya,

²⁴Usman Zaki el Tanto, *Islamic learning(10 Rahasia Sukses Belajar Pelajar Muslim)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 63-71.

meneliti tentang ‘ ‘ *Efektifitas Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Kitab Kuning Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa di SMA Unggulan Amanatul Ummah Wonocolo Surabaya* ’ ’. Hasil dari penelitiannya pelaksanaan pembelajaran PAI khususnya pelajaran fikih dengan menggunakan kitab kuning terhadap tingkat pemahaman siswa di SMA Unggulan Amanatul Ummah Wonocolo Surabaya sudah baik dalam penerapannya. Hal ini terbukti dari hasil tabulasi angket yang mayoritas menjawab A. Ini menunjukkan dalam kategori baik.

Sedangkan untuk hasil penelitian tentang efektifitas pembelajaran PAI khususnya pelajaran fikih terhadap tingkat pemahaman siswa, hasilnya jauh lebih efektif. Hal ini terbukti dengan adanya pre-test dan post-test yang menunjukkan hasil perbandingan hasil post-test lebih besar dari pada hasil pre-test dan itu menyatakan bahwa efektifitas pembelajaran PAI khususnya pelajaran fikih dengan menggunakan kitab kuning terhadap tingkat pemahaman siswa jauh lebih efektif.²⁵ Jika dikaitkan dengan judul peneliti sama-sama meneliti efektifitas pembelajaran PAI yaitu fikih perbedaannya penulis menggunakan kitab kuning sedangkan peneliti menggunakan kitab *bulūghul marām*.

2. Susilawati (2016) Mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten juga pernah melakukan penelitian dengan judul ‘ ‘ *Pengaruh Pembelajaran Kitab Bulūghul marām Terhadap Hasil Belajar Siswa*

²⁵ Anina Faizah Churin, Skripsi: *Efektifitas Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Kitab Kuning Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa di SMA Unggulan Amanatul Ummah Wonocolo Surabaya*, (Surabaya: UIN, 2013), 65.

Pada Mata Pelajaran Fiqih''. Dalam penelitiannya hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih termasuk dalam kriteria sangat baik. Hasil analisis korelasi dengan menggunakan product momen (r_{xy}) diperoleh hasil $r = 0,51$. Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.²⁶ Jika dikaitkan dengan judul peneliti sama-sama menggunakan kitab *bulūghul marām* perbedaannya penulis meneliti tentang hasil belajar siswa, sedangkan peneliti untuk mengetahui pemahaman siswa.

²⁶Susilawati, *Pengaruh Pembelajaran Kitab bulūghul marām Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih*, (Banten: IAIN, 2016), 73.